

Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan Akademik pada Anak Sulung

Mutia Novillasari

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
novillasari15@gmail.com

Sayang Ajeng Mardhiyah

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
ajeng_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id (co. author)

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of parents expectations with fear of academic failure in firstborn children. The research hypothesis is that there is a relationship between perceptions of expectations of parents and fear of academic failure in firstborn children. The subject of this research was 119 eldest children who were students at Sriwijaya University. The sampling technique in this study is by using a purposive sampling technique. The data collection method uses a scale of perceptions of parents' expectations and fear of academic failure, which refers to the dimensions of parents expectations from Sasikala and Karunanidhi (2011) and aspects of fear of failure from Conroy (2004). The results of the research hypothesis test showed a relationship between perceptions of parents' expectations and fears of academic failure with a positive correlation of 0,366 and significance of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate a relationship between perceptions of parents' expectations and fears of academic failure, so the hypothesis in this study was accepted.

Key words : perception of parents expectation; fear of failure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. Sampel penelitian adalah anak sulung yang menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya sebanyak 119 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sampling purposive. Metode pengambilan datanya dengan menggunakan skala persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik, yang mengacu pada dimensi harapan orang tua dari Sasikala dan Karunanidhi (2011) dan aspek ketakutan akan kegagalan dari Conroy (2004). Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima yakni terapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik. Nilai korelasi (r) diperoleh sebesar 0,366 menunjukkan korelasi bersifat positif, yang berarti apabila persepsi terhadap harapan orang tua tinggi maka ketakutan akan kegagalan akademik juga akan tinggi ataupun sebaliknya.

Kata Kunci: persepsi harapan orang tua; ketakutan akan kegagalan

Pendahuluan

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yang menyatakan perguruan tinggi yaitu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi menjadi dasar penting dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang bermanfaat untuk meraih kesuksesan dimasa depan. Apa yang didapatkan di perguruan tinggi ini juga akan menentukan secara langsung dan tidak langsungnya keberhasilan mahasiswa dalam berkarir.

Mahasiswa adalah sebutan untuk orang yang melanjutkan pendidikannya dari jenjang Sekolah Menengah Atas ke jenjang Perguruan Tinggi, atau dengan kata lain mahasiswa merupakan peserta didik yang ada di Perguruan Tinggi. Ini sejalan dengan pengertian mahasiswa menurut KBBI (Alwi, 2005) bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di Perguruan Tinggi. Sesuai dengan perkembangan, anak yang berada di tahap remaja akhir atau pada usia 18-22 tahun ini, umumnya sudah menyandang status sebagai mahasiswa. Menurut Monks (Patriana, 2007) sebagian mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir (18-21 tahun), namun sebagian pula terkategori sebagai dewasa awal pada periode pertama (22-28 tahun).

Dalam sebuah keluarga, anak menjadi sumber kebahagiaan dan harapan bagi orang tuanya. Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan urutan kelahirannya, memiliki pengaruh tertentu dalam perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1980). Menurut Vitamind (2002) *birth order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran dalam keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak individu itu berusia dua sampai lima tahun. Gunasra (1985) menjelaskan bahwa ada empat kelompok dalam urutan kelahiran, yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

Anak sulung adalah anak pertama dalam suatu keluarga dan menjadi kakak untuk adik-adiknya. Menurut Hurlock (1980) ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak sulung yaitu adanya rasa ingin tahu yang besar, bersikap tanggung jawab, mempunyai prestasi yang tinggi, menyimpan rasa takut dan ambisi yang

tinggi. Selain itu Hadibroto (Christya, 2007) menjelaskan anak sulung memiliki beberapa ciri-ciri umum yaitu berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa, belum bisa menerima keadaan sebagai tauladan sekaligus pengasuh bagi adik-adiknya, cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok, mudah dipengaruhi untuk mengikuti keinginan orang tua, mempunyai perasaan kurang aman dan belum bisa terima atas lahirnya adik baru yang sekarang menjadi pusat perhatian orang tua dan harus mengembangkan kemampuan memimpin karena adanya tanggung jawab dikeluarga.

Selama proses mewujudkan keberhasilan untuk masa depan, mahasiswa tentunya mengalami berbagai keluhan atau masalah, contohnya mahasiswa lebih dituntut untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu atau lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor: 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 16 ayat (1), yang terdapat dalam pedoman akademik dan kemahasiswaan Universitas Sriwijaya tahun ajaran 2017/2018 yang membahas batas waktu wajib mahasiswa dalam menempuh beban belajar sebanyak 144 sks untuk program diploma empat (D4) dan program sarjana (S1) dalam waktu paling lama 5 (lima) tahun. Apabila dalam batas waktu tersebut mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studinya tanpa keterangan, maka mahasiswa tersebut dinyatakan mengundurkan diri atau putus studi (DO).

Menurut Murray dan Atkinson (Elliot & Thrash, 2004) ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure* adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Elliot dan Thrash (2004) mengatakan bahwa *fear of failure* adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi atau keberhasilan. Elison dan Patridge (2012) mendefinisikan takut akan kegagalan sebagai disposisi untuk menghindari kegagalan atau menghindari rasa malu atau penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan.

Salah satu faktor yang melatar belakangi perasaan takut akan kegagalan pada mahasiswa, yaitu subjektif dan kontekstual yang berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi atau kinerja dan persepsi

individu terhadap lingkungan tersebut (Conroy, 2004). Subjektif yaitu suatu keadaan dimana individu berpikiran relatif, menduga-duga atau memperkirakan, berdasarkan perasaan atau selera terhadap keadaan atau lingkungan. Sedangkan kontekstual yaitu suatu pembelajaran yang penuh dengan makna dan konteks yang berupa tujuan, sumber, target, metode, hasil dan lingkungan.

Selanjutnya menurut Asmadi (2003) ada tiga hal yang mempengaruhi perasaan gagal, yaitu kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan menghadapi kompetisi dan harapan orang tua yang terlalu tinggi. Lebih lanjut Winkel (1996) menjelaskan beberapa penyebab dari mahasiswa lebih berorientasi akan rasa takut gagal yaitu perpaduan dari berbagai faktor, terutama suasana yang diciptakan dalam kelas oleh tenaga pengajar, suasana keluarga dan alam pikiran mahasiswa itu sendiri. Disamping itu, orang tua menuntut taraf prestasi tinggi dalam studi, sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan orang tuanya serta diri sendiri.

Orang tua yang mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi namun kurang sesuai terhadap pencapaian prestasi anak baik akademik dan sosial anak yang akan membentuk persepsi anak terhadap harapan orang tua yang pada akhirnya tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan (Hurlock, 1980). Persepsi merupakan interpretasi yang melibatkan proses kognitif terhadap suatu informasi, yang kemudian diproses sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek persepsi yang diinterpretasikan tersebut (Solso, dkk., 2007).

Harapan orang tua menurut Trommsdorff (2003) adalah keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh orang tua terhadap kemampuan anaknya. Karunindhi dan Sasikala (2011) menyatakan harapan orang tua yaitu keinginan-keinginan orang tua terhadap anaknya yang cenderung mengarah pada kinerja akademik anak dan karir. Menurut Frost, dkk. (Kobayashi, 2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua yang sangat tinggi memungkinkan membuat individu tidak tertekan, namun apabila harapan tersebut terus menerus diungkapkan oleh orang tua, maka pada akhirnya hal tersebut menjadi tekanan bagi mereka.

Setiap anak selalu berusaha untuk membuat orang tuanya bahagia dan bangga kepada dirinya. Begitu juga dengan orang tua yang selalu mengharapkan anaknya untuk sukses, dan bisa bahagia, namun tanpa disadari harapan orang tua tersebut sedikit menuntut anak-anaknya. Apalagi pada anak sulung atau anak pertama orangtua lebih memiliki harapan-harapan yang tinggi serta pemberian tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang lahir setelahnya (Hapsari, 2008). Martin (Palmer, 1966) menyatakan bahwa sebagian besar anak pertama merupakan dampak dari tuntutan, harapan, serta ambisi orang tua. Mereka juga lebih banyak diberikan tekanan supaya bisa bertanggung jawab dan berhasil, serta ingin berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, Rothbart (Santrock, 2002).

Santrock (2002) menyatakan bahwa orang tua menempatkan harapan yang lebih tinggi pada anak-anak yang lahir lebih dulu daripada anak yang lahir setelahnya. Anak yang lahir pertama juga akan menjadi pusat utama orang tua yang meliputi perhatian dan harapan mereka tanpa perantara saudara kandungnya. Oleh sebab itu, orang tua cenderung mempunyai harapan tinggi kepada anak pertama (Palmer, 1966). Harapan orang tua yang tinggi lebih besar terfokus pada tanggung jawab dan prestasi anak sulung (Agustina, 2014).

Sehubungan dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan, timbul pertanyaan: Apakah ada hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung.

Atkinson (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007) juga menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) merupakan sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial. Conroy (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor dari *fear of failure* atau rasa takut gagal ini disebabkan oleh pengalaman di awal masa kanak-kanak, karakteristik lingkungan, pengalaman belajar dan faktor subjektif dan kontekstual.

Walgito (2003) persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh penginderaan berupa stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor. Proses tersebut berlanjut dan diterima oleh alat reseptor atau anggota tubuh,

sehingga terjadinya proses psikologis yang membuat individu tersadar atas apa yang didengar, dilihat, diraba, dirasa dan sebagainya, hal ini lah yang menjadi persepsi pada individu. Sedangkan Poerwadarminta (1996) menyatakan harapan orang tua adalah keinginan, kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua merupakan suatu proses didalam diri mahasiswa yang berupa penilaian dan cara pandang mahasiswa terhadap semua keinginan atau aspirasi orang tua mengenai prestasi akademik dan masa depan anak. Walgito (2010) menyatakan bahwa ada dua aspek dalam persepsi yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Selanjutnya Sasikala dan Karunanidhi (2011) menyebutkan bahwa harapan orang tua terbagi dalam empat dimensi yakni harapan pribadi, harapan akademik, harapan karir dan ambisi orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung.

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan skala psikologis. Terdapat dua buah skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala persepsi terhadap harapan orang tua dan skala ketakutan akan kegagalan. Skala persepsi disusun sendiri oleh peneliti dengan aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2010) dan dimensi harapan orang tua menurut Sasikala dan Karunanidhi (2011). Pada skala persepsi terhadap harapan orang tua ini terdiri dari 48 aitem. Penelitian ini menggunakan skala ketakutan akan kegagalan akademik yang juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002). Pada skala ketakutan akan kegagalan akademik ini terdiri dari 40 aitem.

Pengujian validitas aitem dari skala yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Sebuah aitem dikatakan

valid jika memiliki koefisien korelasi setidaknya 0,30. Pada penelitian ini, untuk variabel prokrastinasi akademik peneliti menetapkan batasan koefisien korelasi menjadi 0,30 dan untuk variabel manajemen waktu peneliti juga menetapkan batasan koefisien korelasi menjadi 0,30. Peneliti menggunakan teknik reliabilitas Alpha Cronbach untuk reliabilitas, dimana koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terbagi menjadi dua yakni uji normalitas dan uji linearitas. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dibantu oleh program *SPSS* versi 16.0 *for Windows*. Data yang dianggap normal adalah data yang memiliki $p > 0,05$. Selanjutnya peneliti menggunakan *deviation from linearity* untuk melihat hubungan antar variabel. Menurut Widhiarso (2010), *deviation from linearity* pada *SPSS* menunjukkan seberapa jauh model menyimpang dari model linear, jika $p > 0,05$ maka data dikatakan linear.

Untuk menguji antara variabel independen dengan variabel dependen maka menggunakan teknik korelasi. Apabila teknik yang digunakan dalam penelitian ini metode statistik parametrik maka menggunakan teknik *Pearson's Product Moment*, dan apabila teknik yang digunakan dalam penelitian ini metode statistik nonparametrik maka menggunakan teknik *Spearman Rank*.

Subjek dalam penelitian ini adalah 119 anak sulung atau anak pertama yang menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dalam bentuk *sampling purposive*. Selain itu, peneliti juga melakukan uji coba alat ukur terhadap 50 anak sulung yang menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya.

Hasil

Adapun sebaran responden yang berdasarkan kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	89	74,8%
Laki-laki	30	25,2%
Total	119	100%

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 89 orang (74,8%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (25,2%).

Tabel 2 Deskripsi Usia Responden Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
20	40 orang	33,6%
21	66 orang	55,5%
22	13 orang	10,9%
Total	119	100%

Berdasarkan usia responden, persentase tertinggi yaitu berada diusia 21 tahun sebanyak 66 orang (55,5%). Kemudian usia 20 tahun sebanyak 40 orang (33,6%) dan diusia 22 tahun sebanyak 13 orang (10,9%).

Tabel 3 Deskripsi Fakultas Responden Penelitian

Fakultas	Jumlah	Persentase
FK	5 orang	4,2%
FKM	7 orang	5,9%
FT	14 orang	11,8%
MIPA	8 orang	6,7%
FP	15 orang	12,6%
FKIP	17 orang	14,3%
FASILKOM	5 orang	4,2%
FE	18 orang	15,1%
FISIP	18 orang	15,1%
FH	12 orang	10,1%
Total	119	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden penelitian terbanyak berasal dari Fakultas Ekonomi serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan responden sebanyak 18 orang (15,1%), selanjutnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebanyak 17 orang (14,3%), Fakultas Pertanian sebanyak 15 orang (12,5%), Fakultas Teknik sebanyak 14 orang (11,8%), Fakultas Hukum sebanyak 12 orang (10,1%), Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam sebanyak 8 orang (6,7%), Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 7 orang (5,9%), Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Komputer sebanyak 5 orang (4,2%).

Tabel 4 Deskripsi Tempat Tinggal Responden Penelitian

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Keluarga	53	44,5%
Kos	66	55,5%
Total	119	100%

Berdasarkan tabel deskripsi tempat tinggal responden di atas, persentase tertinggi yaitu tinggal di tempat kos sebanyak 66 orang (55,5%) dan tinggal bersama keluarga sebanyak 53 orang (44,5%).

Deskripsi data penelitian tiap-tiap variabel secara lengkap data dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empiris			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	64	16	40	8	61	31	45,70	6,965
Ketakutan akan Kegagalan Akademik	80	20	50	10	60	20	42,08	8,110

Tabel 6 Deskripsi Kategorisasi Ketakutan akan Kegagalan Akademik

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	43	36,1%
$40 \leq X < 60$	Sedang	66	55,5%
$X \geq 60$	Tinggi	10	8,4%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada ketakutan akan kegagalan kategori sedang, dengan jumlah 66 responden (55,5%), sedangkan responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 43 responden (36,1%) dan responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 responden (8,4%).

Tabel 7 Deskripsi Kategorisasi Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 32$	Rendah	2	1,7%
$32 \leq X < 48$	Sedang	65	54,6%
$X \geq 48$	Tinggi	52	43,7%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada ketakutan akan kegagalan kategori sedang, dengan jumlah 65 responden (54,6%), sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi

sebanyak 52 responden (43,7%) dan responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 responden (1,7%).

Dalam penelitian ini, uji beda dilakukan dengan *Independent t-test* karena hanya memiliki dua kelompok sampel. Berikut hasil uji *t-test* pada penelitian ini:

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji Beda Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin

Variabel	<i>Levene's Test</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi terhadap Harapan Orang tua – Jenis Kelamin	0,641	0,094	Tidak ada perbedaan
Ketakutan akan Kegagalan Akademik – Jenis Kelamin	0,975	0,851	Tidak ada perbedaan

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Levene's Test* untuk persepsi terhadap harapan orang tua sebesar 0,641 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Kemudian peneliti melihat nilai signifikansi (2-tailed) pada persepsi terhadap harapan orang tua sebesar 0,094 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari jenis kelamin. Nilai signifikansi *Levene's Test* untuk ketakutan akan kegagalan akademik sebesar 0,975 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Kemudian peneliti melihat nilai signifikansi (2-tailed) pada ketakutan akan kegagalan akademik sebesar 0,851 ($p > 0,05$). Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari jenis kelamin.

Peneliti melakukan uji beda persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari usia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *one way anova* karena jumlah kelompok sampel lebih dari dua. Berikut adalah hasil data uji beda persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari usia.

Tabel 9 Rangkuman Hasil Uji Beda Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan Akademik Ditinjau dari Usia

Variabel	<i>Levene's Test</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua – Usia	2,428	0,293	Tidak ada perbedaan
Ketakutan akan Kegagalan Akademik – Usia	0,655	0,711	Tidak ada perbedaan

Dari hasil data diatas menunjukkan *Levene's Test* pada persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari usia sebesar 2,428 dengan signifikan 0,293 ($p>0,05$). Sedangkan ketakutan akan kegagalan akademik yang ditinjau dari usia sebesar 0,655 dengan signifikan 0,711 ($p>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik yang ditinjau dari usia.

Peneliti melakukan uji beda persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari fakultas dengan teknik *one way anova*, karena jumlah kelompok sampel lebih dari dua. Adapun hasil data uji bedanya sebagai berikut:

Tabel 10 Rangkuman Hasil Uji Beda Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan Akademik Ditinjau dari Fakultas

Variabel	<i>Levene's Test</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi terhadap Harapan Orang tua – Fakultas	1,676	0,004	Ada perbedaan
Ketakutan akan Kegagalan Akademik – Fakultas	0,604	0,527	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *Levene's Test* pada pada persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari fakultas sebesar 1,676 dengan signifikan 0,004 ($p<0,05$). Hal ini diartikan bahwa ada perbedaan pada persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari usia. Sedangkan ketakutan akan kegagalan akademik yang ditinjau dari fakultas sebesar 0,530 dan signifikan 0,314 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari fakultas.

Tabel 11 Hasil Signifikansi Perbedaan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Berdasarkan Fakultas.

Variabel	Fakultas	Sig.
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	FKIP - FISIP	0,014
	FISIP - FKM	0,035
	FISIP - FH	0,035

Berdasarkan tabel di atas, ada perbedaan perepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari fakultas yaitu pada, FISIP - FKIP menunjukkan signifikan 0,014 ($p<0,05$), FISIP - FKM menunjukkan signifikan 0,035 ($p<0,05$) dan FISIP - FH

menunjukkan signifikan 0,035 ($p < 0,05$). Deskripsi rata-rata persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari fakultas adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Mean Hasil Uji ANOVA Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Ditinjau dari Fakultas

Variabel	Fakultas	Mean
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	FISIP	50,82
	FKIP	42,74
	FH	42,33
	FKM	40,71

Dilihat dari jumlah *mean* pada tabel di atas, ditemukan bahwa subjek yang berasal dari FISIP memiliki tingkat persepsi terhadap harapan orang tua yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang berasal dari FKIP, FKM dan FH.

Dalam penelitian ini, uji beda dilakukan dengan *Independent t-test* karena hanya memiliki dua kelompok sampel. Berikut hasil uji *t-test* pada penelitian ini:

Tabel 13 Rangkuman Hasil Uji Beda Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan Akademik Ditinjau dari Tempat Tinggal

Variabel	Levene's Test	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi terhadap Harapan Orang tua – Tempat Tinggal	0,439	0,544	Tidak ada Perbedaan
Ketakutan akan Kegagalan Akademik – Tempat Tinggal	0,621	0,028	Ada Perbedaan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Levene's Test* untuk persepsi terhadap harapan orang tua sebesar 0,439 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Kemudian peneliti melihat nilai signifikansi (*2-tailed*) pada persepsi terhadap harapan orang tua sebesar 0,544 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari jenis kelamin. Nilai signifikansi *Levene's Test* untuk ketakutan akan kegagalan akademik sebesar 0,621 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Kemudian peneliti melihat nilai signifikansi (*2-tailed*) pada ketakutan akan kegagalan akademik sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Hal ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari jenis kelamin.

Dengan demikian karena terdapat perbedaan pada variabel ketakutan akan kegagalan akademik, peneliti kemudian melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan rata-rata atau *Mean Hasil Uji T-Test* pada variabel ketakutan akan

kegagalan akademik ditinjau dari tempat tinggal. Deskripsi *Mean* Hasil Uji *T-Test* Variabel Berdasarkan Tempat Tinggal adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Mean Hasil Uji *T-Test* Variabel Berdasarkan Tempat Tinggal

Variabel	Tempat Tinggal	N	Mean
Ketakutan akan Kegagalan Akademik	Keluarga	53	40,26
	Kos	66	43,53

Apabila dilihat dari jumlah *meannya*, didapatkan bahwa mahasiswa anak sulung yang tempat tinggalnya kos memiliki ketakutan akan kegagalan akademik lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa anak sulung yang tempat tinggalnya bersama keluarga.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,366 yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan data dari anak sulung terkait dengan variabel bebas persepsi terhadap harapan orang tua dan variabel terikat ketakutan akan kegagalan akademik, menunjukkan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung.

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,366 yang menunjukkan bahwa korelasi yang ada antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik bersifat positif, yang artinya semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua yang dimiliki responden, maka semakin tinggi juga ketakutan akan kegagalan akademiknya. Demikian juga

sebaliknya, apabila semakin tinggi ketakutan akan kegagalan akademiknya, maka semakin tinggi juga persepsi terhadap harapan orang tua yang dimiliki.

Hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik memiliki hubungan dan berhubungan secara positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan (2007) yang mengungkapkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik berhubungan secara positif. Selanjutnya penelitian dari Mukarromah (2018) juga mengungkapkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik berhubungan secara positif.

Hasil pengkategorian terhadap variabel ketakutan akan kegagalan akademik berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 66 orang (55,5%). Dari hasil pengkategorian terhadap variabel persepsi terhadap harapan orang tua berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 65 orang (54,6%).

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat adanya perbedaan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari jenis kelamin, usia, fakultas dan tempat tinggal. Hasil analisis tambahan yang didapatkan memperlihatkan adanya perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari fakultas, dimana dalam penelitian ini subjek yang berasal dari FISIP memiliki tingkat persepsi terhadap harapan orang tua yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang berasal dari FKIP, FKM dan FH.

Hasil uji beda antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari tempat tinggal memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan pada persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari tempat tinggal dimana didapatkan nilai signifikan sebesar 0,544 ($p > 0,05$) dan ada perbedaan pada ketakutan akan kegagalan akademik ditinjau dari tempat tinggal dimana didapatkan nilai signifikan sebesar 0,028 ($p < 0,05$).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diajukan peneliti, antara lain:

1. Bagi mahasiswa yang menjadi anak sulung
 - a) Diharapkan bagi mahasiswa yang menjadi anak sulung untuk menjadikan harapan atau keinginan orang tua sebagai motivasi dalam menggapai prestasi. Misalkan orang tua ingin anaknya lulus kuliah sebelum 4 tahun, jadi individu harus membuat rencana dan mengatur waktu sebaik mungkin antara belajar dengan aktivitas yang lain, sehingga dengan begitu tidak merasakan ketakutan akan kegagalan. Individu juga harus memiliki target pencapaian studi yang realistis dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
 - b) Mahasiswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan dalam kategori tinggi, agar berusaha menguranginya dengan cara berdiskusi dengan orang tua, teman-teman atau dosen (dosen wali) untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik maupun non akademik.
2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan untuk lebih terbuka menerima harapan, keinginan dan keluhan anak mulai dari kegiatan akademik dan kegiatan sehari-harinya, dengan cara memberikan dukungan berupa motivasi, perhatian, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang membuat anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta belajar bertanggung jawab. Selanjutnya orang tua juga diharapkan bisa memperhatikan prestasi anak diluar bidang akademik dan memberikan pemahaman bahwa harapan dan kebahagiaan orang tua yaitu apabila anak melakukan kegiatan positif atau bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengadakan penelitian ini lebih lanjut disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa, serta mencermati variabel dan aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan sebelum memulai penelitian, sebaiknya peneliti mendata terlebih dahulu responden yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Christya, A., (2007). Perbedaan tingkat asertivitas anak bungsu dengan remaja akhir dalam keluarga. Skripsi. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Conroy, D. E., & Elliot A. J., (2004). Fear of failure and achievement goals in sport: addressing the issue of the chicken and the egg. *Anxiety, Stress, and Coping*. 17(3), 271-285. DOI:10.1080/1061580042000191642. ISSN:1477-2205.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(237-253).
- Elliot, J. A., & Thrash, T M. (2004). The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin*. 30(8), 957-971
- Elison, J., & Partridge, J. A. (2012). Relationships between shame-coping, fear of failure and perfectionism in college athletes. *Journal of Sport Behavior*. 35(1).
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (1981). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan Edisi 5*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Suedjarwo, Jakarta: Erlangga
- Palmer, R. D. (1966). Birth order and identification. *Journal of Counseling Psychology*, 30(2),
- Poerwadarminta, W.S. (1996). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sasikala, S., & Karunandhi, S. (2011). Development and validation of perception of parental expectation inventory. *University of Madras, Chennai. Journal of Indian Academy of Applied Psychology*. 37(1), 114-124.

Santrok, J. W. (2012). *Life Span Development..* Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Tengku A. 2003. *Strategi Cemerlang Pemeriksaan*. www. Google. Com. (search engine).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Diunduh dari <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>/tanggal 14 Agustus 2018

Universitas Sriwijaya, (2017). Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Tahun Akademik 2017/2018. Indralaya. Diunduh dari <http://www.unsri.ac.id/?act=akademik&id=1>/tanggal 14 Agustus 2018

Vitamind. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.